

HIPERSEKS SEBAGAI ALASAN IZIN POLIGAMI PERSPEKTIF

SADD AL-ZARI'AH

(Studi Putusan Pengadilan Agama Nomor. 514/Pdt.G/2022/PA.Prob)

SKRIPSI

OLEH:

ANDI ANGGUN HIDAYAT

NIM : 20201700255006



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

**UNIVERSITAS
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
KH. ABDUL CHALIM
FAKULTAS SYARIAH**

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

MOJOKERTO

2024

HIPERSEKS SEBAGAI ALASAN IZIN POLIGAMI PERSPEKTIF

SADD AL-ZARI'AH

(Studi Putusan Pengadilan Agama Nomor. 514/Pdt.G/2022/PA.Prob)

Skripsi

Diajukan Kepada:

Fakultas Syariah Universitas KH. Abdul Chalim

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program sarjana Hukum Keluarga Islam

Oleh:

Andi Anggun Hidayat

20201700255006

Dosen Pembimbing

FATKHIYATUS SU'ADAH, S.HUM, M.Ag

NIDN: 2129109404

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

MOJOKERTO

2024

ABSTRAK

Hidayat Andi Anggun. 2024. Hiperseks Sebagai Alasan Izin Poligami Perspektif Sadd *Sadd al-Zari'ah* (Studi Putusan Pengadilan Agama Nomor 514/Pdt.G/PA.Prob) Skripsi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah Universitas KH. Abdul Chalim. Dosen Pembimbing: Fatkhiyatus Su'adah, S.Hum. M.Ag

Kata Kunci: Hiperseks, Izin Poligami, *Sadd al-Zari'ah*

Hiperseks merupakan salah satu gangguan yang terjadi di mana seseorang mengalami kecanduan terhadap hubungan seks. Hiperseks bisa juga disematkan kepada orang yang melakukan hubungan seks dengan intensitas lebih tinggi dari orang normal. Selain itu, hiperseks juga memiliki dampak negatif lainnya seperti terjerumusnya seseorang keranah perzinahan serta dapat menghancurkan ikatan keluarga yang telah terjalin. Oleh karena itu, dalam menghadapi adanya situasi seperti ini, tidak sedikit suami yang mengalami hiperseks, namun ia lebih memilih untuk tetap mempertahankan keluarganya dan berusaha untuk tidak terjerumus kepada perzinahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertimbangan hakim Pengadilan Agama Probolinggo dalam putusan Nomor 514/Pdt.G/PA.Mr.Prob. Mengenai hiperseks sebagai alasan izin poligami. Pertimbangan ini kemudian ditinjau dan di analisis menggunakan hukum Islam *sadd al-Z|ari'ah*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yuridis normatif yang bersifat penelitian kepustakaan (library reseach). Untuk pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kasus (case approach). Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer, data skunder dan data tersier. Yakni sumber data primer yang berupa putusan Pengadilan Agama Probolinggo Nomor Perkara 514/Pdt.G/PA.Prob. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan yakni pertama, Majelis Hakim berpendapat bahwa dalam memutuskan perkara tersebut harus Pemohon dapat membuktikan dalil-dalil permohonannya untuk beristri lebih dari satu (poligami) dan telah memenuhi syarat kumulatif dan syarat fakultatif, yakni istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, karena hasrat seksual suami sangat tinggi. Sebagaimana ketentuan syari'at Islam dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat (3) dan (129), pasal 4 dan pasal 5 Undang-Undang Nomor 16

Tahun 2019 perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan jo. Pasal 41 huruf a, b, c dan d Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 jo. Pasal 55 dan Psal 58 Kompilasi Hukum Islam. Kedua, berdasarkan pertimbangan di atas apabila dihubungkan dengan konsep *Sadd al-Z|ari'ah*, maka memberi izin poligami kepada Pemohon adalah lebih maslahat, karena Hakim berupaya menutup jalan kepada kerusakan yang besar kedepannya, serta menyelamatkan mereka dari perbuatan maksiat.

ABSTRACT

Hidayat Andi Anggun. 2024 Hypersex as a Reason for Permitting Polygamy Perspective Sadd al-Zari'ah (Study of Religious Court Decision Number 514/Pdt.G/PA.Prob) Islamic Family Law Thesis, Faculty of Sharia, KH University. Abdul Chalim. Supervisor: Fatkhiyatus Su'adah, S.Hum. M.Ag

Keyword: Hypersex, Permission for Polygamy, Sadd al-Zari'ah

Hypersexuality is a disorder that occurs where a person experiences an addiction to sexual relations. Hypersex can also be attributed to people who have sex with a higher intensity than normal people. Apart from that, hypersex also has other negative impacts, such as making a person fall into adultery and can destroy existing family ties. Therefore, in facing situations like this, quite a few husbands experience hypersexuality, but they prefer to maintain their family and try not to fall into adultery. This research aims to determine the considerations of the Probolinggo Religious Court judges in decision Number 514/Pdt.G/PA.Prob. Regarding hypersex as a reason for permitting polygamy. These considerations are then reviewed and analyzed using Islamic law *Sadd al-Zari'ah*. The type of research used in this research is normative juridical research in the nature of library research. The approach used uses a case approach. The data in this research comes from primary data, secondary data and tertiary data. Namely, the primary data source is the decision of the Probolinggo Religio Court Case Number 514/Pdt. G/PA.Prob. The conclusion of this study explains that, first, the panel of judges opined that in deciding the case, the Petitioner was able to prove the arguments for his request to have more than one wife (polygamy) and had fulfilled both the cumulative and optional conditions, namely that the wife was unable to fulfill her duties as a wife due to the husband's very high sexual desires. This is in accordance with the provisions of Islamic law in the Qur'an, Surah An-Nisa' verse

(3) and (129), Article 4 and Article 5 of Law Number 16 of 2019 amending Law Number 1 of 1974 concerning Marriage in conjunction with Article 41 letters a, b, c, and d of Government Regulation Number 9 of 1975 in conjunction with Articles 55 and 58 of the Compilation of Islamic Law. Second, based on the above considerations, when linked to the concept of Sadd al-Zari'ah, granting permission for polygamy to the Petitioner is seen as more beneficial (maslahat), as the judges aim to prevent greater harm in the future and to save them from sinful actions.

مستخلص البحث

هداية أندي أنغون ٢٠٢٠. فرط الجنس لإباحة تعدد الزوجات من منظور سد الذرائع (دراسة قرار المحكمة الشرعية رقم (٥١٤/Pdt.G/PA.Prob) البحث، كلية الشريعة، بجامعة كياهي الحاج عبد الحليم. المشرفة: فتحية السعادة، الماجستير

الكلمات المفتاحية : فرط الجنس، إباحة تعدد الزوجات، سد الذرائع

فرط الجنس هو أحد الاضطرابات التي تحدث عندما يكون الشخص مدمناً على ممارسة الجنس. كما يمكن ربط فرط الجنس بالأشخاص الذين يمارسون الجنس بكثافة أعلى من الأشخاص العاديين. بالإضافة إلى ذلك، فإن فرط الجنس له آثار سلبية أخرى مثل الوقوع في الزنا ويمكن أن يدمر الروابط الأسرية التي تم تأسيسها. لذلك، في مواجهة مثل هذا الوضع، ليس هناك عدد قليل من الأزواج الذين يعانون من فرط الجنس، لكنه يفضل الحفاظ على أسرته ويحاول عدم الوقوع في الزنا. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد اعتبار قضية محكمة بروبولينغو الدينية في القرار رقم ٤١٥ /Pdt.G/PA.Mr.Prob. فيما يتعلق بفرط الجنس كسبب للإذن بتعدد الزوجات. ثم يتم مراجعة هذا الاعتبار وتحليله باستخدام الشريعة الإسلامية صدر الشريعة الإسلامية. إن نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث الفقهي المعياري وهو البحث المكتبي (البحث المكتبي). بالنسبة للمنهج المستخدم باستخدام منهج الحالة. وتأقي البيانات في هذا البحث من بيانات أولية وبيانات ثانوية وبيانات من الدرجة الثالثة. مصدر البيانات الأولية هو قرار محكمة بروبولينغو الدينية في القضية رقم /Pdt.G/PA.Prob.415. وخلاصة هذا البحث أن هيئة القضاة استندت في الفصل في القضية أولاً إلى القواعد الفقهية

الواردة في كتاب "العواصم والقواصم" ص ٧٨ لجلال الدين السيوطي. ٧٨ لجلال الدين السيوطي، ص ٧٨. بالإضافة إلى ذلك فقد رأت هيئة القضاة أنه يجب على المدعي عند الفصل في القضية أن يثبت حجج طلبه لأكثر من زوجة واحدة (تعدد الزوجات) وأن يكون قد استوفى الشروط التراكمية والشروط التكميلية وهي عدم قدرة الزوجة على القيام بواجباتها كزوجة لأن رغبة الزوج الجنسية عالية جداً. كما نصت أحكام الشريعة الإسلامية في القرآن الكريم في سورة النساء الآية (٣) و(١٢١) والمادة ٥ والمادة ٤ من القانون رقم ١١ لسنة ٢٠١١ المعدل للقانون رقم ١ لسنة ١٩٨٥ بشأن الزواج، على ما يلي المادة ٥١ (الحروف) أ) (و) ب) (ج) (د) من اللائحة الحكومية رقم ١ لسنة ١٩٨٤ والمادة ٤٤ والمادة ٤٧ من مجموعة قوانين الشريعة الإسلامية. ثانياً: بناءً على ما تقدم من الاعتبارات السابقة عند ارتباطها بمفهوم سد الذرائع، فإن منح تصريح التعدد لطالب التعدد أنفع، لأن القاضي يسعى لسد الذريعة إلى ضرر عظيم في المستقبل، وحفظها من الإثم.